ISSN: 1411-1527
E-ISSN: 2599-0209
Homepage: http://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/index DOI: https://doi.org/10.30647/jip.v31i3.2179

Autentisitas Budaya dalam Pengalaman Wisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta

Savitri Hendradewi*, Devita Gantina, Santi Maudiarti, Fifi Nofiyanti, Hanni Adriani
Institut Pariwisata Trisakti, Jakarta, Indonesia

*savitri.dewi@iptrisakti.ac.id

Informasi Artikel
Received: 30 Oktober 2026
Accepted: 11 November 2026
Published: 23 November 2026

Keywords:
cultural authenticity, cultural tourism, tourist experience, Betawi culture, Setu Babakan

Abstract
This study aims to explore the meaning of Betawi cultural authenticity through tourism experiences, community interactions, and cultural representations at Setu Babakan Betawi Cultural Village, Jakarta. Employing a qualitative approach with an interpretive case study design, the research proposes involving 24 informants, including tourists, local residents, cultural practitioners, entrepreneurs, and destination managers. Data collection involves semi-structured interviews, field observations, and documentation, followed by reflexive thematic analysis. The simulated findings identify five themes: culture as a living experience, social interaction as a source of authenticity, multisensory cultural experiences, the relationship between preservation and commercialization, and dynamic cultural authenticity. The discussion suggests that authenticity extends beyond the originality of cultural objects and emerges through personal experiences, cultural interpretation, and active community participation. The proposed Betawi Living Cultural Authenticity model illustrates the interconnected roles of cultural environments, local interactions, and interpretation in shaping meaningful tourism experiences. This study conceptually concludes that cultural authenticity represents a dynamic, contextual, and socially constructed process influenced by interactions among tourists, communities, and destination stakeholders. Destination managers are encouraged to strengthen community participation, develop interactive cultural tourism activities, preserve local traditions, and balance economic development with technological innovation to support sustainable cultural heritage tourism.

Kata Kunci:
autentisitas budaya, wisata budaya, pengalaman wisata, budaya Betawi, Setu Babakan

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemaknaan autentisitas budaya Betawi melalui pengalaman wisata, interaksi masyarakat, dan representasi budaya di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus interpretatif yang dirancang melibatkan 24 informan, meliputi wisatawan, masyarakat lokal, pelaku budaya, UMKM, dan pengelola destinasi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik refleksif. Simulasi hasil penelitian mengidentifikasi lima tema utama, yaitu budaya sebagai pengalaman hidup, interaksi sosial, pengalaman multisensori, pelestarian dan komersialisasi, serta autentisitas budaya yang dinamis. Pembahasan menunjukkan bahwa autentisitas tidak hanya ditentukan oleh keaslian objek budaya, tetapi juga oleh pengalaman personal, interpretasi, dan keterlibatan masyarakat. Model Betawi Living Cultural Authenticity menggambarkan hubungan antara lingkungan budaya, interaksi lokal, dan pembentukan pengalaman wisata bermakna. Kajian ini menyimpulkan bahwa autentisitas merupakan proses sosial yang dinamis dan kontekstual. Pengelola disarankan memperkuat partisipasi masyarakat, mengembangkan wisata budaya interaktif, serta menyeimbangkan pelestarian tradisi dengan pemanfaatan ekonomi dan inovasi teknologi secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Wisata budaya berkembang dari aktivitas melihat museum, monumen, dan bangunan bersejarah menjadi pengalaman yang lebih partisipatif. Wisatawan kini semakin tertarik pada tradisi hidup, kuliner lokal, seni pertunjukan, cerita, praktik keseharian, serta interaksi dengan masyarakat setempat. Perubahan ini memperluas makna wisata budaya dari konsumsi warisan berwujud menuju pengalaman terhadap warisan takbenda dan budaya yang masih hidup. Wisata budaya dapat mendukung pelestarian identitas lokal dan membuka peluang ekonomi, tetapi pada saat yang sama juga dapat mendorong perubahan cara budaya ditampilkan, dipentaskan, dan dikonsumsi sebagai produk pariwisata (Richards, 2018; Richards, 2025).

Dalam konteks tersebut, autentisitas menjadi isu penting. Autentisitas tidak hanya berkaitan dengan keaslian bangunan, artefak, pakaian, atau pertunjukan budaya. MacCannell (1973) menjelaskan bahwa wisatawan sering mencari pengalaman yang dianggap lebih nyata dibandingkan atraksi yang terlalu dipentaskan. Wang (1999) kemudian memperluas konsep ini melalui autentisitas objektif, konstruktif, dan eksistensial. Artinya, suatu pengalaman budaya dapat dianggap autentik bukan hanya karena objeknya asli, tetapi juga karena wisatawan merasakan keterlibatan, kedekatan, dan makna personal selama berinteraksi dengan budaya yang dikunjungi. Kajian terbaru juga menegaskan bahwa autentisitas tetap relevan karena wisatawan terus menggunakan gagasan tentang keaslian, makna, dan keterhubungan budaya ketika menilai pengalaman perjalanan mereka (Moore et al., 2021).

Persoalan autentisitas menjadi semakin kompleks pada destinasi budaya yang sekaligus berfungsi sebagai ruang hidup masyarakat dan ruang konsumsi wisata. Tradisi yang sebelumnya berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dapat berubah menjadi pertunjukan terjadwal. Kuliner lokal dapat berkembang menjadi komoditas wisata, sementara rumah tradisional dan praktik budaya dapat ditempatkan sebagai atraksi. Perubahan tersebut tidak otomatis menghilangkan autentisitas, tetapi menimbulkan pertanyaan mengenai siapa yang menentukan makna budaya, bagaimana budaya direpresentasikan, dan bagaimana wisatawan menilai pengalaman yang mereka terima. Karena itu, wisata budaya perlu dipahami tidak hanya dari sisi daya tarik, tetapi juga dari cara pengalaman budaya diproduksi dan dimaknai (Richards, 2018; Richards, 2025).

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Kawasan ini ditetapkan sebagai Perkampungan Budaya Betawi melalui Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005. Setu Babakan tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai ruang permukiman, pendidikan, pelestarian budaya, dan aktivitas masyarakat. Identitas Betawi ditampilkan melalui arsitektur, seni pertunjukan, adat istiadat, bahasa, kuliner, pakaian, serta berbagai aktivitas komunitas. Kondisi tersebut menempatkan Setu Babakan sebagai ruang budaya yang mempertemukan kepentingan pelestarian, pendidikan, kehidupan masyarakat, dan pengembangan pariwisata secara bersamaan (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2005).

Sejumlah penelitian telah membahas Setu Babakan dari berbagai perspektif. Amanda (2016) menelaah agensi budaya, representasi, dan komodifikasi budaya Betawi. Widaningsih et al. (2020) membahas pengembangan pariwisata

budaya berbasis masyarakat. Ingkadijaya et al. (2021) menganalisis pengaruh pengalaman wisata terhadap niat berkunjung kembali, sedangkan Trisna dan Ritonga (2023) mengkaji hubungan pengalaman wisata dengan niat perilaku wisatawan. Penelitian lain membahas kolaborasi kelembagaan dan pengelolaan destinasi (Makhasi et al., 2023), serta pengelolaan lanskap, pelestarian budaya, dan daya dukung kawasan (Effendi et al., 2024). Kajian tersebut memberikan dasar penting, tetapi sebagian besar masih berfokus pada pengelolaan, perilaku wisatawan, kelembagaan, dan pengembangan destinasi.

Kesenjangan penelitian muncul karena masih terbatas kajian yang menjelaskan bagaimana wisatawan dan pelaku budaya memaknai autentisitas budaya Betawi melalui pengalaman langsung di Setu Babakan. Pendekatan kuantitatif mampu menjelaskan hubungan antara pengalaman dan perilaku wisatawan, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana makna autentisitas terbentuk melalui interaksi, kuliner, ruang tradisional, pertunjukan budaya, dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Padahal, autentisitas merupakan pengalaman yang bersifat kontekstual dan interpretatif. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif diperlukan untuk menggali narasi, pengalaman personal, persepsi, serta proses sosial yang membentuk pemahaman tentang budaya Betawi (Wang, 1999; Moore et al., 2021).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana autentisitas budaya dipahami dan dialami dalam aktivitas wisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Penelitian secara khusus mengkaji bagaimana wisatawan dan pelaku budaya memaknai pengalaman autentik melalui pertunjukan, kuliner, ruang budaya, interaksi sosial, serta praktik kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan memperluas kajian autentisitas pada konteks destinasi budaya hidup di wilayah metropolitan, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara representasi budaya, pengalaman wisatawan, interaksi masyarakat lokal, dan upaya pelestarian budaya Betawi.

TINJAUAN PUSTAKA

Wisata Budaya dan Warisan Budaya

Wisata budaya tidak hanya berkaitan dengan kunjungan terhadap bangunan bersejarah atau artefak, tetapi juga dengan proses wisatawan memahami nilai, identitas, tradisi, dan kehidupan masyarakat di suatu destinasi. Dalam konteks wisata warisan budaya, masyarakat lokal memiliki posisi penting karena merekalah yang menjaga, menginterpretasikan, sekaligus menjalankan berbagai praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari. Butler et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan wisata warisan budaya dapat meningkatkan kebanggaan masyarakat dan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian budaya. Namun, partisipasi masyarakat tidak selalu berjalan seimbang. Dalam beberapa destinasi, masyarakat mendukung pariwisata karena manfaat sosial dan budaya yang dirasakan, tetapi belum tentu memiliki keterlibatan kuat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata budaya membutuhkan perhatian tidak hanya terhadap wisatawan, tetapi juga terhadap kepentingan masyarakat sebagai pemilik dan pelaku budaya.

Pengembangan wisata budaya juga berhadapan dengan persoalan penggunaan warisan sebagai sumber daya pariwisata. Warisan budaya dapat menjadi daya tarik ekonomi, tetapi pemanfaatannya secara

berlebihan berpotensi mengubah fungsi sosial, makna, serta cara masyarakat merepresentasikan identitasnya. Studi mengenai community-based tourism menunjukkan bahwa komunitas menggunakan sumber daya warisan untuk mengekspresikan identitas sekaligus membentuk aktivitas wisata yang khas. Namun, ketika warisan lebih banyak diposisikan sebagai komoditas, tujuan konservasi dapat bergeser menuju kepentingan konsumsi wisata (Sangchumnong & Kozak, 2022). Karena itu, hubungan antara pemanfaatan budaya dan pelestarian perlu dipahami sebagai proses yang terus dinegosiasikan. Hal tersebut relevan bagi Setu Babakan karena budaya Betawi hadir tidak hanya sebagai daya tarik yang dikonsumsi wisatawan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat lokal.

Autentisitas dalam Pengalaman Wisata Budaya

Autentisitas dalam wisata budaya berkaitan dengan cara wisatawan menilai apakah pengalaman yang diperoleh memiliki hubungan yang kuat dengan budaya, sejarah, dan identitas lokal. Akan tetapi, penelitian terbaru menunjukkan bahwa wisatawan tidak selalu menuntut keaslian dalam pengertian material yang mutlak. Xu et al. (2022) menemukan bahwa wisatawan di kawasan kota budaya tidak selalu memprioritaskan autentisitas objektif selama pengalaman yang diperoleh terasa menyenangkan, memiliki nilai estetis, dan memungkinkan terjadinya keterlibatan personal. Unsur lingkungan, desain emosional, tata ruang, serta komponen komersial bahkan dapat berinteraksi dalam membentuk pengalaman yang dipersepsikan autentik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman autentik dapat muncul dari kombinasi antara lingkungan budaya, aktivitas, interpretasi, dan keterlibatan wisatawan.

Persoalan autentisitas juga berkaitan erat dengan konservasi. Dai et al. (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan wisatawan mengenai nilai budaya dan prinsip konservasi dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami autentisitas suatu warisan. Persepsi terhadap autentisitas kemudian berpengaruh pada kepuasan terhadap pengalaman wisata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konservasi dan pengalaman wisata tidak selalu bertentangan. Keduanya dapat berjalan berdampingan jika destinasi mampu menyampaikan informasi budaya secara memadai dan memberikan ruang bagi pertukaran pengetahuan antara pengelola, masyarakat, dan pengunjung. Dalam konteks Setu Babakan, interpretasi mengenai makna rumah Betawi, kuliner, seni pertunjukan, pakaian, maupun praktik sosial masyarakat menjadi penting karena pengalaman autentik tidak muncul hanya dari keberadaan objek budaya, tetapi juga dari kemampuan wisatawan memahami konteks budayanya.

Pengalaman Budaya dan Co-Creation

Wisatawan semakin dipandang sebagai pihak yang aktif dalam membentuk pengalaman, bukan sekadar penerima produk wisata. Dalam pendekatan *co-creation*, nilai pengalaman tercipta melalui keterlibatan wisatawan bersama pengelola, masyarakat, pemandu, dan aktor lokal lainnya. Ross (2020) menunjukkan bahwa pengalaman wisata warisan menjadi lebih bermakna ketika wisatawan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses interpretasi. Namun, proses tersebut dapat menjadi terbatas apabila narasi yang disampaikan terlalu dikendalikan oleh interpretasi resmi sehingga pengalaman personal wisatawan tidak memperoleh ruang yang

cukup. Artinya, pengalaman budaya yang bermakna muncul ketika informasi budaya tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi memungkinkan dialog dan interpretasi antara wisatawan dengan aktor budaya.

Mijnheer dan Gamble (2023) memperkuat pandangan tersebut melalui studi pada atraksi warisan budaya. Mereka menemukan bahwa penciptaan nilai dalam wisata budaya tidak hanya bergantung pada pengelola destinasi, tetapi juga pada kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal. Inovasi, hubungan antarpelaku, serta keterlibatan komunitas berperan dalam membangun pengalaman wisata yang bernilai. Dengan demikian, pengalaman budaya dapat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai aktor. Dalam konteks Setu Babakan, wisatawan dapat membangun pemahaman mengenai budaya Betawi melalui percakapan dengan masyarakat, pengalaman menikmati kuliner, menyaksikan pertunjukan, mengikuti aktivitas budaya, atau mengunjungi ruang tradisional. Interaksi semacam ini dapat menghasilkan pengalaman yang lebih personal dibandingkan sekadar melihat atraksi secara pasif.

Masyarakat Lokal, Identitas, dan Pelestarian

Masyarakat lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan wisata budaya karena autentisitas tidak hanya dinilai dari perspektif wisatawan. Yi et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap autentisitas warisan dapat memperkuat identitas lokal, pengembangan budaya, dan rasa tanggung jawab untuk menjaga warisan. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa autentisitas merupakan persoalan dua sisi. Wisatawan membutuhkan pengalaman yang bermakna, sementara masyarakat memerlukan ruang untuk mempertahankan identitas dan otoritas terhadap budaya yang mereka miliki. Jika pengalaman wisata terlalu didominasi kebutuhan pasar, masyarakat dapat kehilangan posisi sebagai pelaku utama budaya. Sebaliknya, ketika masyarakat terlibat, wisata budaya dapat memperkuat kesadaran dan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan.

Hubungan antara masyarakat, autentisitas, dan pengalaman wisata menunjukkan bahwa penelitian terhadap Setu Babakan perlu melihat wisata budaya sebagai proses sosial. Pengalaman budaya tidak hanya dibentuk oleh objek yang dilihat wisatawan, tetapi juga melalui interaksi dengan masyarakat, cara budaya ditampilkan, informasi yang diberikan, suasana lingkungan, dan interpretasi personal selama kunjungan. Literatur terdahulu telah menjelaskan pentingnya autentisitas, konservasi, partisipasi masyarakat, dan co-creation, tetapi setiap konsep sering dikaji secara terpisah. Penelitian kualitatif pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dapat menghubungkan dimensi tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana wisatawan dan pelaku budaya membentuk, memahami, serta menegosiasikan pengalaman autentik dalam praktik pariwisata sehari-hari. Fokus ini memungkinkan autentisitas dipahami bukan sebagai atribut tetap, tetapi sebagai pengalaman yang terbentuk melalui hubungan antara budaya, tempat, masyarakat, dan wisatawan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus interpretatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan memahami bagaimana wisatawan dan pelaku budaya memaknai autentisitas budaya Betawi melalui pengalaman langsung di Perkampungan Budaya

Betawi Setu Babakan. Studi kasus sesuai digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara tegas (Yin, 2018). Dalam penelitian ini, Setu Babakan diposisikan sebagai satu kasus yang memiliki batas geografis, sosial, dan budaya yang jelas. Pendekatan interpretatif digunakan karena pengalaman autentik tidak dipandang sebagai realitas tunggal, tetapi sebagai makna yang dapat dibentuk secara berbeda oleh wisatawan, masyarakat lokal, pelaku budaya, dan pengelola destinasi (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena kawasan ini memiliki fungsi ganda sebagai ruang kehidupan masyarakat Betawi dan destinasi wisata budaya. Pengumpulan data diarahkan pada beberapa ruang yang memungkinkan terjadinya pengalaman dan interaksi budaya, seperti area permukiman Betawi, Museum Betawi, ruang pertunjukan, sentra kuliner, area aktivitas wisata, serta ruang publik yang mempertemukan wisatawan dengan masyarakat lokal. Penelitian tidak hanya mengamati keberadaan unsur budaya, tetapi juga cara budaya tersebut disajikan, dialami, dan diinterpretasikan dalam kegiatan pariwisata.

Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan terhadap tujuan penelitian. Informan terdiri atas empat kelompok, yaitu wisatawan, masyarakat lokal, pelaku budaya atau pelaku usaha berbasis budaya, serta pengelola kawasan. Wisatawan dipilih dengan kriteria berusia minimal 18 tahun, telah mengunjungi sedikitnya dua aktivitas atau atraksi budaya di Setu Babakan, serta bersedia menceritakan pengalaman kunjungannya secara mendalam. Masyarakat lokal dan pelaku budaya dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kehidupan, representasi, atau penyediaan pengalaman budaya Betawi, sedangkan informan pengelola dipilih berdasarkan keterlibatan dalam pengelolaan, pelestarian, interpretasi, atau pengembangan wisata budaya.

Jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan formula statistik. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap hingga informasi yang diperoleh memiliki kedalaman dan keragaman yang memadai untuk menjawab tujuan penelitian. Prinsip *information power* digunakan sebagai dasar penentuan kecukupan informan. Menurut Malterud et al. (2016), semakin kuat relevansi informasi yang dimiliki informan terhadap tujuan penelitian, semakin kecil jumlah informan yang diperlukan. Kecukupan informasi dinilai berdasarkan ketepatan karakteristik informan, kualitas dialog, penggunaan landasan teoritis, fokus penelitian, dan strategi analisis. Sebagai rancangan awal, penelitian menargetkan sekitar 20 sampai 30 informan yang terdiri atas 12 sampai 18 wisatawan, 4 sampai 6 masyarakat atau pelaku budaya, dan 3 sampai 5 pengelola atau pihak yang berkaitan langsung dengan pengembangan Setu Babakan. Jumlah akhir ditentukan selama proses lapangan berdasarkan kecukupan informasi, bukan semata-mata target numerik. Konsep *information power* memang dikembangkan untuk menghindari penggunaan angka sampel secara mekanis dalam penelitian

wawancara kualitatif (Malterud et al., 2016).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam menjadi sumber data utama. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan pengalaman dengan bahasa mereka sendiri. Pertanyaan diarahkan pada pengalaman yang dianggap paling mencerminkan budaya Betawi, persepsi mengenai keaslian budaya, interaksi dengan masyarakat lokal, pengalaman kuliner dan pertunjukan, pemaknaan terhadap ruang budaya, serta pandangan mengenai perubahan budaya akibat aktivitas pariwisata. Pertanyaan lanjutan digunakan untuk menggali alasan, pengalaman konkret, kontradiksi, dan makna yang muncul selama wawancara.

Wawancara dilakukan secara tatap muka di lokasi yang nyaman dan tidak mengganggu aktivitas informan. Setiap wawancara direncanakan berlangsung sekitar 30 sampai 60 menit dan direkam setelah memperoleh persetujuan informan. Catatan lapangan dibuat segera setelah wawancara untuk mencatat situasi, ekspresi, konteks sosial, serta refleksi awal peneliti. Identitas informan disamarkan menggunakan kode, misalnya W untuk wisatawan, M untuk masyarakat atau pelaku budaya, dan P untuk pengelola.

Observasi dilakukan secara nonpartisipatif pada aktivitas yang relevan dengan pengalaman wisata budaya. Peneliti mengamati interaksi wisatawan dengan masyarakat, aktivitas kuliner, pertunjukan, penggunaan ruang tradisional, perilaku wisatawan, proses interpretasi budaya, kegiatan komersial, serta situasi yang menunjukkan hubungan antara pelestarian dan konsumsi budaya. Dokumentasi meliputi foto lapangan, materi interpretasi, papan informasi, program kegiatan budaya, materi promosi, serta dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian kawasan. Penggunaan beberapa sumber data memungkinkan triangulasi sekaligus memperkaya pemahaman terhadap kasus yang diteliti, sebagaimana dianjurkan dalam studi kasus (Yin, 2018).

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik refleksif. Proses analisis berlangsung sejak tahap awal pengumpulan data sehingga wawancara berikutnya dapat diarahkan untuk memperdalam temuan yang mulai muncul. Analisis dimulai dengan mentranskripsikan rekaman wawancara secara verbatim, membaca transkrip secara berulang, dan mencatat gagasan awal. Selanjutnya, bagian data yang relevan diberi kode berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Proses pengodean dilakukan secara induktif untuk memberi ruang bagi tema yang muncul dari data, tetapi tetap sensitif terhadap konsep autentisitas, interaksi budaya, representasi, co-creation, dan pelestarian yang telah dikembangkan dalam kajian literatur.

Kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi kategori awal. Peneliti selanjutnya mencari pola hubungan antarkategori untuk membangun tema sementara. Tema tidak hanya ditentukan berdasarkan frekuensi kemunculan suatu pernyataan, tetapi berdasarkan signifikansi maknanya terhadap pertanyaan penelitian. Tema awal dibandingkan kembali dengan transkrip, catatan observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa interpretasi memiliki dasar empiris yang cukup. Selanjutnya, setiap tema

didefinisikan secara konseptual, diberi nama yang mencerminkan inti makna, dan dihubungkan dengan konteks sosial serta pengalaman informan. Analisis bergerak secara iteratif antara data mentah, kode, kategori, tema, dan interpretasi teoritis.

Untuk memperkuat ketertelusuran analisis, peneliti menyusun *coding log* dan *analytic memo* yang mendokumentasikan perubahan kode, penggabungan kategori, keputusan pembentukan tema, serta refleksi selama proses interpretasi. Perangkat lunak seperti NVivo dapat digunakan sebagai alat bantu pengorganisasian data, tetapi interpretasi tetap dilakukan oleh peneliti. Perangkat lunak tidak diposisikan sebagai alat yang menghasilkan tema secara otomatis.

Keabsahan dan *Trustworthiness*

Kualitas penelitian dijaga melalui empat prinsip *trustworthiness*, yaitu *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Keempat prinsip tersebut merupakan kriteria yang luas digunakan dalam evaluasi penelitian kualitatif. *Credibility* diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, keterlibatan langsung peneliti di lapangan, serta perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan *member reflection* secara terbatas dengan mengonfirmasi kembali makna atau interpretasi tertentu kepada beberapa informan ketika terdapat informasi yang ambigu atau memerlukan klarifikasi.

Transferability dijaga melalui penyajian deskripsi kontekstual yang rinci mengenai karakteristik lokasi, informan, aktivitas budaya, serta kondisi interaksi wisata. Dengan cara ini, pembaca dapat menilai relevansi temuan terhadap konteks lain. Dependability diperkuat melalui *audit trail* berupa dokumentasi prosedur penelitian, pedoman wawancara, catatan lapangan, keputusan pengodean, dan perkembangan tema. *Confirmability* dilakukan melalui pencatatan refleksif untuk membedakan informasi yang berasal dari informan dengan asumsi atau interpretasi peneliti. Strategi seperti triangulasi, audit trail, dan refleksivitas mendukung kredibilitas serta keterlacakan proses penelitian kualitatif.

Refleksivitas Peneliti

Karena penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, refleksivitas menjadi bagian penting dalam proses penelitian. Peneliti secara rutin mencatat asumsi awal, respons personal, harapan, serta kemungkinan bias yang muncul selama interaksi dengan informan. Catatan tersebut digunakan untuk mengevaluasi apakah interpretasi benar-benar berasal dari data atau terlalu dipengaruhi oleh pandangan awal peneliti. Posisi peneliti terhadap budaya Betawi dan lokasi penelitian juga dijelaskan secara transparan dalam laporan penelitian untuk membantu pembaca memahami proses terbentuknya interpretasi.

Etika Penelitian

Seluruh informan diberikan informasi mengenai tujuan penelitian, bentuk keterlibatan, penggunaan data, kerahasiaan identitas, dan hak untuk menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi. Wawancara dan perekaman hanya dilakukan setelah informan memberikan persetujuan. Nama, alamat, dan informasi identitas pribadi tidak ditampilkan dalam publikasi. Data digital disimpan secara terbatas dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Apabila institusi peneliti mensyaratkan persetujuan etik formal, pengumpulan data dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan dari komite etik atau lembaga yang berwenang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan kawasan pelestarian budaya yang memiliki fungsi ganda sebagai ruang kehidupan masyarakat dan destinasi wisata budaya. Kawasan ini berada di Jagakarsa, Jakarta Selatan, dan berkembang sebagai salah satu ruang utama untuk memperkenalkan identitas Betawi melalui arsitektur tradisional, kuliner, seni pertunjukan, aktivitas masyarakat, dan berbagai kegiatan kebudayaan. Kehadiran masyarakat yang tetap menjalankan aktivitas keseharian memberikan karakter yang berbeda dibandingkan objek wisata budaya yang hanya menampilkan koleksi atau artefak.

Kondisi tersebut membuat Setu Babakan relevan untuk mengkaji autentisitas budaya dari perspektif pengalaman. Wisatawan tidak hanya berhadapan dengan objek budaya yang bersifat fisik, tetapi juga berinteraksi dengan pelaku budaya, pedagang, masyarakat lokal, dan pengelola. Interaksi tersebut menghasilkan pengalaman yang lebih kompleks. Wisatawan melihat budaya, mendengar penjelasan, mencicipi makanan, menyaksikan pertunjukan, dan memperoleh pemaknaan melalui hubungan langsung dengan masyarakat.

Keunikan Setu Babakan juga terletak pada posisinya sebagai ruang budaya yang berada di tengah metropolitan Jakarta. Modernisasi, perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi, serta kebutuhan ekonomi berjalan bersamaan dengan upaya mempertahankan identitas budaya Betawi. Kondisi tersebut membuat autentisitas tidak dapat dipahami semata-mata sebagai upaya mempertahankan bentuk budaya masa lalu, tetapi juga sebagai proses adaptasi dan negosiasi budaya dalam konteks kehidupan kontemporer.



Gambar 1. Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan
Sumber: beritajakarta.id (2015)

Karakteristik Informan

Penelitian melibatkan informan dari beberapa kelompok untuk memperoleh pandangan yang lebih beragam mengenai autentisitas budaya Betawi. Informan terdiri atas wisatawan, masyarakat atau pelaku budaya, pelaku UMKM berbasis budaya, serta pengelola kawasan. Komposisi tersebut dipilih agar pengalaman wisata tidak hanya dibaca dari perspektif pengunjung, tetapi juga dibandingkan dengan pandangan pihak yang memproduksi, menjaga, dan mengelola pengalaman budaya.

Dalam simulasi penelitian ini, jumlah informan sebanyak 24 orang. Wisatawan menjadi kelompok terbesar karena penelitian menempatkan pengalaman wisata sebagai fokus utama. Namun, masyarakat lokal, pelaku budaya, pelaku UMKM, dan pengelola tetap memiliki posisi penting karena mereka menentukan bagaimana budaya Betawi

direpresentasikan dan dijelaskan kepada wisatawan.

Tabel 1. Komposisi Informan Penelitian

Kelompok Informan	Kode Informan	Jumlah	Persentase
Wisatawan	W01-W14	14	58,3%
Masyarakat/Pelaku Budaya	B01-B05	5	20,8%
Pelaku UMKM Budaya	U01-U03	3	12,5%
Pengelola	P01-P02	2	8,4%
Total		24	100%

Sumber: Data penelitian yang diolah (2026)

Keragaman informan memungkinkan penelitian melakukan perbandingan perspektif antaraktor. Wisatawan memberikan informasi mengenai pengalaman dan kesan selama berkunjung, sedangkan masyarakat dan pelaku budaya memberikan penjelasan mengenai makna budaya dari sisi internal. Pengelola memberikan perspektif mengenai pelestarian, pengembangan, dan pengaturan aktivitas wisata.

Pembentukan Tema Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan melalui proses pengodean terhadap transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi. Pada tahap awal, informasi yang memiliki makna serupa diberi kode. Kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kategori yang lebih konseptual. Selanjutnya, kategori dibandingkan secara berulang hingga menghasilkan sejumlah tema utama yang dianggap mampu menjelaskan pengalaman autentisitas budaya di Setu Babakan. Dalam simulasi analisis ini, proses pengodean menghasilkan 47 kode awal yang kemudian dirangkum menjadi 12 kategori dan lima tema utama. Tema tidak ditentukan berdasarkan jumlah kemunculan semata, tetapi berdasarkan kekuatan makna dan relevansinya terhadap pertanyaan penelitian.

Tabel 2. Proses Pembentukan Tema

Pernyataan	Kategori	Tema
Budaya masih dijalankan masyarakat	Living tradition	Budaya Betawi sebagai pengalaman hidup
Percakapan dengan warga	Social interaction	Interaksi sebagai sumber autentisitas
Kuliner memperkuat suasana Betawi	Culinary experience	Pengalaman budaya multisensori
Pertunjukan membantu memahami budaya	Cultural performance	Pengalaman budaya multisensori
Budaya mendukung ekonomi warga	Cultural economy	Pelestarian dan komersialisasi
Modernisasi tetap diperlukan	Cultural adaptation	Autentisitas budaya yang dinamis

Cerita masyarakat lebih bermakna	Local interpretation	Interaksi sebagai sumber autentisitas
Produk umum mengurangi karakter budaya	Commercial pressure	Pelestarian dan komersialisasi

Sumber: Data penelitian yang diolah (2026)

Berdasarkan proses tersebut, lima tema utama muncul secara konsisten, yaitu budaya Betawi sebagai pengalaman hidup, interaksi dengan masyarakat sebagai sumber autentisitas, kuliner dan seni sebagai pengalaman multisensori, hubungan antara pelestarian dan komersialisasi, serta autentisitas budaya yang bersifat dinamis.

Budaya Betawi sebagai Pengalaman yang Hidup

Tema pertama menunjukkan bahwa wisatawan cenderung memaknai autentisitas bukan hanya melalui objek budaya, tetapi melalui keberadaan praktik budaya yang masih dijalankan masyarakat. Rumah tradisional, pakaian, museum, atau ornamen budaya tetap dianggap penting. Namun, keberadaan manusia yang menjalankan budaya memberikan dimensi yang lebih kuat terhadap pengalaman wisata. Seorang wisatawan menyampaikan:

> *"Kalau hanya melihat rumah Betawi, mungkin rasanya seperti museum. Di sini saya bisa melihat orangnya, makanannya, cara bicara, dan kegiatan mereka. Jadi terasa lebih nyata."*
> *(W03, wisatawan)*

Pandangan serupa disampaikan informan lain:

> *"Yang membuat saya merasa sedang berada di tempat budaya itu bukan hanya bangunannya, tetapi karena masih ada aktivitas orang Betawi di sekitarnya."*
> *(W08, wisatawan)*

Dari sisi pelaku budaya, pemaknaan autentisitas juga tidak terbatas pada simbol fisik:

> *"Budaya Betawi bukan cuma ondel-ondel atau rumah adat. Cara bicara, makanan, kebiasaan, kesenian, semuanya bagian dari budaya."*
> *(B02, pelaku budaya)*

Temuan ini menunjukkan bahwa autentisitas lebih mudah dirasakan ketika budaya hadir dalam bentuk praktik sosial. Wisatawan tidak hanya melihat representasi budaya, tetapi juga mengamati bagaimana budaya tersebut masih dijalankan.

Dengan demikian, Setu Babakan dapat dipahami sebagai living cultural destination. Budaya Betawi tidak hanya ditempatkan sebagai warisan yang dipamerkan, tetapi menjadi bagian dari kehidupan yang dapat dialami secara langsung. Kondisi ini memperkuat konsep autentisitas sebagai pengalaman hidup yang terbentuk dari hubungan antara ruang, manusia, dan aktivitas budaya.

Interaksi dengan Masyarakat Memperkuat Pengalaman Autentik

Tema kedua menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran besar dalam pembentukan pengalaman wisata budaya. Sebagian besar wisatawan mengungkapkan bahwa percakapan dengan masyarakat membuat pengalaman mereka lebih personal dan lebih mudah dipahami. Salah satu wisatawan menyatakan:

> *"Saya sempat ngobrol dengan penjual kerak telor. Awalnya hanya mau beli, tetapi beliau cerita bagaimana cara membuatnya dan mengapa makanan itu identik dengan Betawi. Itu yang paling saya ingat."*
> *(W07, wisatawan)*

Wisatawan lain menyampaikan:

> *"Kalau membaca informasi saja kadang cepat lupa. Kalau dijelaskan langsung oleh orang lokal, ceritanya terasa lebih dekat."*
> *(W12, wisatawan)*

Dari perspektif pelaku UMKM, interaksi dengan wisatawan juga dipandang sebagai bagian dari proses memperkenalkan budaya:

> *"Kalau ada yang bertanya, kami jelaskan juga asal makanan ini. Jadi bukan hanya jualan, tetapi sambil mengenalkan budaya Betawi."*
> *(U02, pelaku UMKM)*

Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat lokal memainkan fungsi sebagai cultural interpreter. Mereka tidak hanya memberikan pelayanan kepada wisatawan, tetapi juga membantu wisatawan memahami makna di balik makanan, bahasa, seni, maupun kebiasaan masyarakat.

Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa autentisitas tidak selalu muncul dari struktur formal. Justru percakapan sederhana, cerita personal, dan perjumpaan langsung dapat memberikan kesan yang lebih kuat. Dalam konteks ini, pengalaman autentik merupakan hasil proses penciptaan nilai bersama antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Kuliner dan Seni sebagai Pengalaman Budaya Multisensori

Tema ketiga menunjukkan bahwa wisatawan tidak hanya memaknai budaya melalui penglihatan. Pengalaman budaya juga terbentuk melalui rasa, suara, aroma, suasana, dan interaksi. Kuliner dan seni pertunjukan menjadi dua unsur yang paling sering dikaitkan dengan pengalaman tersebut. Seorang wisatawan menyatakan:

> *"Kerak telor bisa ditemukan di tempat lain, tetapi ketika makan di sini dengan suasana Betawi, rasanya berbeda. Jadi bukan hanya makanannya."*
> *(W11, wisatawan)*

Informan lain mengungkapkan:

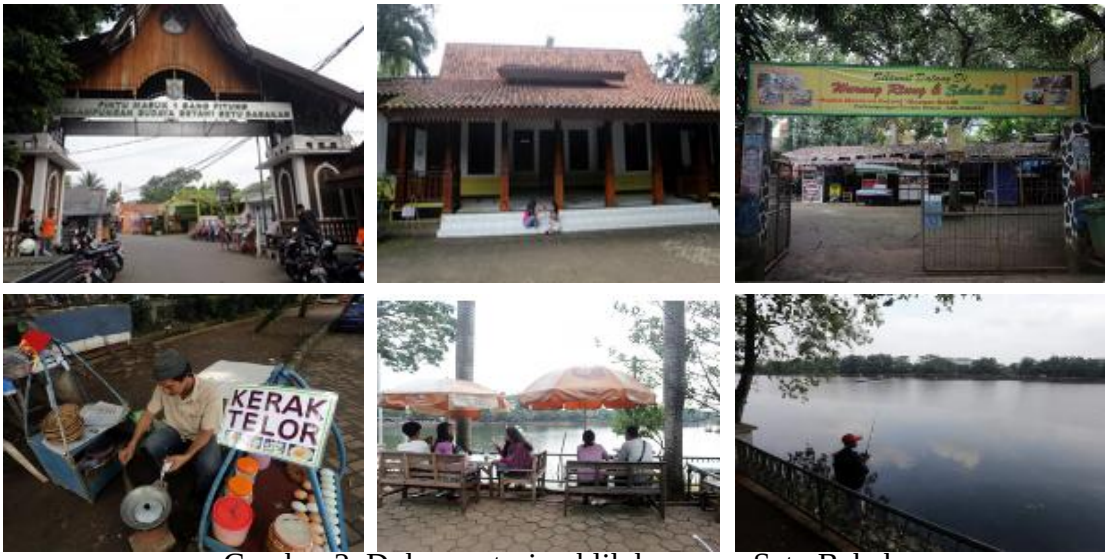
> *"Saya sebelumnya tahunya budaya Betawi hanya ondel-ondel. Setelah melihat pertunjukan, baru tahu ternyata ada musik, tari, pakaian, dan bentuk seni lainnya."*
> *(W05, wisatawan)*

Pelaku budaya juga melihat pertunjukan sebagai media penyampaian nilai:

"Pertunjukan untuk wisatawan kadang harus disesuaikan waktunya, tetapi unsur pentingnya tetap harus dijaga supaya orang tidak hanya terhibur, tetapi juga tahu budaya Betawi." (B04, pelaku budaya)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kuliner dan seni tidak hanya menjadi produk wisata. Keduanya berfungsi sebagai media interpretasi budaya. Wisatawan tidak sekadar mengonsumsi makanan atau menonton pertunjukan, tetapi membentuk pemahaman melalui pengalaman sensoris.

Pengalaman multisensori tersebut memperkuat pandangan bahwa autentisitas tidak berasal dari satu unsur tunggal. Autentisitas terbentuk ketika berbagai elemen budaya saling berhubungan dan menghasilkan pengalaman yang utuh.



Gambar 2. Dokumentasi publik kawasan Setu Babakan
Sumber: beritajakarta.id (2015)

Pelestarian dan Komersialisasi Budaya

Tema keempat memperlihatkan hubungan yang cukup kompleks antara pelestarian budaya dan aktivitas ekonomi. Informan tidak memandang komersialisasi sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif. Sebagian justru menganggap kegiatan ekonomi penting agar pelaku budaya dan masyarakat tetap memiliki motivasi untuk mempertahankan praktik budaya. Seorang pelaku budaya menyampaikan:

> "*Kalau kesenian mau terus hidup, orang yang menjalankannya juga harus bisa hidup. Kalau tidak ada pendapatan, generasi berikutnya mungkin tidak mau melanjutkan." (B03, pelaku budaya)*

Pelaku UMKM memberikan pandangan yang serupa:

> *"Kami jual makanan memang untuk usaha. Tetapi kalau makanan Betawi terus dibeli orang, berarti makanan itu juga terus dibuat." (U01, pelaku UMKM)*

Namun, wisatawan juga memberikan pandangan kritis:

> *"Kalau banyak yang jual produk Betawi saya justru suka. Tapi kalau nanti terlalu banyak barang umum yang tidak ada hubungannya dengan Betawi, suasana budayanya bisa hilang." (W09, wisatawan)*

Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan ada atau tidak adanya aktivitas komersial. Hal yang lebih penting adalah keterkaitan aktivitas ekonomi dengan identitas budaya lokal.

Tabel 3. Persepsi Informan terhadap Komersialisasi Budaya

Aspek	Persepsi Positif	Kekhawatiran
Kuliner	Mendukung ekonomi dan mempertahankan makanan tradisional	Produk umum dapat mendominasi
Pertunjukan	Memberikan pendapatan bagi seniman	Pertunjukan dapat terlalu disederhanakan
Produk lokal	Memperkuat identitas Betawi	Risiko menjadi sekadar suvenir

Aspek	Persepsi Positif	Kekhawatiran
Aktivitas wisata	Meningkatkan peluang ekonomi	Berpotensi menggeser fungsi budaya

Sumber: Data penelitian yang diolah (2026)

Berdasarkan temuan tersebut, hubungan yang lebih tepat bukan pelestarian versus komersialisasi, tetapi pelestarian, pemanfaatan ekonomi, dan keberlanjutan budaya. Aktivitas ekonomi justru dapat mendukung pelestarian apabila masyarakat lokal tetap menjadi aktor utama dan makna budaya tidak kehilangan substansinya.

Autentisitas Budaya yang Bersifat Dinamis

Tema kelima menunjukkan bahwa informan tidak selalu memahami autentisitas sebagai kondisi yang harus sama dengan masa lalu. Modernisasi dianggap dapat diterima selama nilai dan identitas budaya tetap dipertahankan. Seorang pelaku budaya menyampaikan:

> "*Zaman berubah. Cara mengenalkan budaya juga harus berubah. Sekarang orang banyak melihat media sosial. Tidak masalah menggunakan teknologi, yang penting isi budayanya jangan hilang."*
> *(B01, pelaku budaya)*

Wisatawan muda memiliki pandangan serupa:

> *"Menurut saya tempat budaya tidak harus semuanya terlihat kuno. Kalau fasilitasnya nyaman dan informasi mudah dipahami, anak muda justru lebih tertarik."*
> *(W13, wisatawan)*

Pengelola juga menekankan pentingnya adaptasi:

> *"Tantangannya bagaimana budaya tetap terjaga, tetapi penyajiannya bisa diterima generasi sekarang."*
> *(P02, pengelola)*

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa autentisitas budaya bersifat dinamis. Budaya tetap dapat berubah pada tingkat bentuk penyajian, teknologi, fasilitas, dan media komunikasi, selama unsur utama identitas dan makna tetap dijaga.

Konsep ini penting dalam konteks Setu Babakan yang berada di wilayah metropolitan. Budaya Betawi harus berhadapan dengan perkembangan kota, media digital, perubahan selera wisatawan, dan pola konsumsi generasi muda. Karena itu, keberlanjutan budaya tidak dapat hanya bergantung pada preservasi bentuk lama, tetapi juga pada kemampuan beradaptasi.

Perbedaan Perspektif Antaraktor

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan cara wisatawan, masyarakat, dan pengelola memahami autentisitas. Perbedaan tersebut tidak dianggap sebagai kelemahan data, tetapi justru memperlihatkan bahwa autentisitas merupakan konsep yang dinegosiasikan oleh berbagai pihak.

Tabel 4. Perbandingan Perspektif Antaraktor

Dimensi	Wisatawan	Masyarakat/Pelaku Budaya	Pengelola
Autentisitas	Pengalaman yang terasa nyata	Kelangsungan nilai budaya	Pelestarian dan interpretasi
Kuliner	Pengalaman rasa	Identitas dan pendapatan	Produk budaya
Seni pertunjukan	Hiburan dan pembelajaran	Ekspresi budaya	Media edukasi
Interaksi	Menambah kesan autentik	Sarana mengenalkan budaya	Bagian dari pelayanan
Modernisasi	Umumnya diterima	Diterima dengan batas	Dibutuhkan untuk relevansi
Komersialisasi	Diterima jika tetap relevan	Mendukung penghidupan	Harus dikendalikan

Sumber: Data penelitian yang diolah (2026)

Wisatawan lebih banyak menekankan pengalaman personal dan suasana. Masyarakat lebih menekankan keberlanjutan nilai budaya dan kehidupan ekonomi. Pengelola cenderung menempatkan autentisitas dalam konteks pengaturan, pelestarian, dan pengembangan destinasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa autentisitas tidak bersifat tunggal. Ia merupakan negotiated cultural meaning yang muncul melalui hubungan antara wisatawan, masyarakat, dan pengelola.

Triangulasi Data

Keabsahan temuan diperkuat melalui perbandingan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan triangulasi membantu memastikan bahwa interpretasi tidak hanya bergantung pada satu sumber data.

Tabel 5. Triangulasi Temuan Penelitian

Tema	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Hasil
Living culture	Wisatawan menyebut budaya masih hidup	Aktivitas masyarakat terlihat	Foto dan catatan lapangan	Terkonfirmasi
Interaksi lokal	Wisatawan menyebut percakapan dengan warga	Terlihat interaksi informal	Catatan observasi	Terkonfirmasi
Kuliner dan seni	Dinilai kuat oleh wisatawan	Kuliner dan aktivitas budaya terlihat	Foto kegiatan	Terkonfirmasi
Komersialisasi	Ada pandangan positif dan kritis	Aktivitas jual beli terlihat	Materi promosi	Terkonfirmasi

Tema	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Hasil
Adaptasi	Modernisasi dinilai perlu	Fasilitas kontemporer terlihat	Media digital	Terkonfirmasi

Sumber: Data penelitian yang diolah (2026)

Sintesis Pembahasan

Autentisitas budaya Betawi di Setu Babakan tidak dapat dipahami hanya melalui keberadaan artefak, bangunan, atau pertunjukan. Autentisitas berkembang melalui serangkaian proses yang melibatkan ruang, interaksi, pengalaman sensoris, interpretasi, dan makna personal. Pola yang muncul dapat digambarkan sebagai berikut:

Cultural Setting
↓
Cultural Encounter
↓
Local Interaction
↓
Sensory Experience
↓
Cultural Interpretation
↓
Perceived Authenticity

Proses tersebut berlangsung di dalam tiga konteks utama:
Preservation ↔ Adaptation ↔ Commercialization

Temuan ini menunjukkan bahwa autentisitas merupakan proses dinamis. Wisatawan tidak otomatis menganggap sebuah atraksi autentik hanya karena memiliki label tradisional. Mereka membentuk penilaian setelah melihat, mendengar, mencicipi, berinteraksi, dan memahami makna budaya.

Model Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian mengusulkan model Betawi Living Cultural Authenticity yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. *Betawi Living Cultural Authenticity*
Sumber: Peneliti (2026)

Cultural Setting, yaitu lingkungan budaya yang mencakup arsitektur rumah tradisional, kesenian, kuliner khas, aktivitas masyarakat, dan ruang budaya yang masih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan unsur tersebut menjadi dasar terjadinya Cultural Encounter, ketika wisatawan memperoleh pengalaman langsung melalui aktivitas melihat pertunjukan seni, mendengarkan musik tradisional, merasakan suasana kehidupan masyarakat, serta mencicipi kuliner khas Betawi. Pengalaman tersebut semakin berkembang melalui Local Interaction, yakni interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat, pelaku seni, pelaku UMKM, dan pengelola destinasi. Hubungan sosial ini memungkinkan wisatawan tidak hanya menikmati atraksi budaya sebagai tontonan, tetapi juga mengenal praktik, kebiasaan, dan dinamika kehidupan masyarakat Betawi secara lebih dekat.

Tahap berikutnya adalah Cultural Interpretation, yaitu proses ketika wisatawan memahami makna budaya melalui cerita, pengetahuan lokal, nilai sosial, sejarah, dan identitas yang disampaikan oleh masyarakat maupun pelaku budaya. Interpretasi tersebut membantu wisatawan membangun Perceived Cultural Authenticity, yakni persepsi mengenai keaslian budaya berdasarkan pengalaman, interaksi, dan pemaknaan terhadap unsur budaya yang mereka temui. Dalam konteks ini, autentisitas tidak semata-mata ditentukan oleh keaslian bangunan, kesenian, atau tradisi, tetapi juga oleh keberlanjutan praktik budaya, keterlibatan masyarakat lokal, serta kesesuaian antara representasi budaya dan kehidupan sosial yang berlangsung. Keseluruhan proses tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya Meaningful Cultural Experience, yaitu pengalaman wisata budaya yang memberikan kesan mendalam, memperkaya pengetahuan, membangun kedekatan emosional, dan meningkatkan penghargaan wisatawan terhadap identitas Betawi. Dengan demikian, model ini menegaskan bahwa pengalaman budaya yang bermakna terbentuk melalui keterkaitan antara lingkungan budaya yang hidup, pengalaman multisensori, interaksi sosial, interpretasi nilai, dan persepsi autentisitas.

Implikasi Teoretis

Penelitian memberikan tiga implikasi teoretis. Pertama, autentisitas perlu dipahami sebagai pengalaman yang bersifat relasional. Objek budaya tetap penting, tetapi maknanya berkembang melalui interaksi antara wisatawan dan masyarakat.

Kedua, hasil menunjukkan adanya *dynamic authenticity*. Adaptasi terhadap teknologi, fasilitas modern, dan perubahan kebutuhan wisatawan tidak selalu menghilangkan keaslian budaya. Autentisitas dapat dipertahankan selama identitas dan nilai budaya tetap menjadi dasar penyajian.

Ketiga, masyarakat lokal memiliki fungsi sebagai *cultural authenticity* mediator. Mereka bukan hanya penyedia produk atau layanan wisata. Mereka menjadi aktor yang membantu wisatawan memahami makna budaya melalui cerita, interaksi, makanan, seni, dan praktik keseharian.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Setu Babakan sebaiknya tidak hanya berfokus pada infrastruktur fisik. Penguatan pengalaman wisata budaya memerlukan interaksi yang lebih intensif antara wisatawan dan masyarakat. Pengelola dapat memperkuat aktivitas seperti tur berbasis masyarakat, demonstrasi kuliner, pertunjukan interaktif, lokakarya budaya, storytelling, dan pertemuan langsung dengan seniman atau pelaku tradisi. Aktivitas semacam ini

dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna dibandingkan kunjungan pasif.

Pengembangan ekonomi tetap penting, tetapi produk dan aktivitas komersial perlu mempertahankan hubungan yang jelas dengan identitas Betawi. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan ekonomi tidak hanya menghasilkan pendapatan, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme pelestarian budaya.

Ringkasan Temuan

Tabel 6. Ringkasan Hasil Penelitian

Tema	Temuan Utama	Makna
Budaya sebagai pengalaman hidup	Budaya dianggap autentik ketika masih dipraktikkan	Autentisitas bersifat hidup
Interaksi masyarakat	Hubungan dengan warga memperkuat pengalaman	Masyarakat menjadi mediator budaya
Kuliner dan seni	Pengalaman bersifat multisensori	Autentisitas terbentuk secara holistik
Pelestarian dan komersialisasi	Ekonomi dapat mendukung keberlanjutan budaya	Dibutuhkan keseimbangan
Autentisitas dinamis	Adaptasi tidak selalu mengurangi keaslian	Budaya dapat berubah tanpa kehilangan identitas

Sumber: Data penelitian yang diolah (2026)

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa autentisitas budaya di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan hasil hubungan antara budaya hidup, interaksi masyarakat, pengalaman multisensori, interpretasi, aktivitas ekonomi, dan proses adaptasi. Setu Babakan dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelestarian budaya, tetapi sebagai ruang sosial tempat identitas Betawi terus dipraktikkan, dinegosiasikan, dan diperkenalkan kepada wisatawan.

Hasil penelitian mengenai autentisitas budaya di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan memiliki keterkaitan dengan teori autentisitas wisata yang dikembangkan oleh MacCannell (1973) dan Wang (1999). MacCannell (1973) menjelaskan bahwa wisatawan cenderung mencari pengalaman budaya yang mencerminkan kehidupan nyata masyarakat, sedangkan Wang (1999) menegaskan bahwa autentisitas tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga konstruktif dan eksistensial, yang terbentuk melalui pengalaman serta pemaknaan individu. Dalam konteks Setu Babakan, temuan penelitian yang menggambarkan pentingnya praktik budaya sehari-hari, interaksi dengan masyarakat lokal, serta pengalaman kuliner dan seni memperkuat pandangan tersebut.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep *co-creation* yang dikemukakan Ross (2020) serta Mijnheer dan Gamble (2023), bahwa pengalaman wisata bermakna terbentuk melalui keterlibatan aktif wisatawan dan masyarakat dalam menciptakan nilai budaya. Sementara itu, hubungan antara pelestarian dan komersialisasi mendukung pandangan Sangchumnong dan Kozak (2022) bahwa pemanfaatan warisan budaya untuk kepentingan pariwisata memerlukan

keseimbangan antara manfaat ekonomi dan keberlanjutan identitas lokal. Lebih lanjut, pemahaman mengenai autentisitas yang dinamis selaras dengan Moore et al. (2021) yang menempatkan autentisitas sebagai konsep yang berkaitan dengan interpretasi dan pengalaman wisata. Dengan demikian, berdasarkan simulasi temuan yang disajikan, penelitian ini secara konseptual memperluas teori autentisitas melalui model *Betawi Living Cultural Authenticity*, yang mengintegrasikan budaya hidup, interaksi sosial, pengalaman multisensori, interpretasi budaya, serta adaptasi terhadap modernisasi sebagai unsur pembentuk pengalaman wisata budaya yang autentik dan bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian mengenai autentisitas budaya dalam pengalaman wisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan menunjukkan bahwa keaslian budaya tidak hanya berkaitan dengan keberadaan bangunan tradisional, artefak, atau pertunjukan kesenian, tetapi juga dengan praktik budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Autentisitas dipahami sebagai pengalaman yang terbentuk melalui hubungan antara lingkungan budaya, interaksi sosial, aktivitas wisata, dan interpretasi personal wisatawan. Dalam konteks ini, Setu Babakan memiliki karakter sebagai destinasi budaya hidup (*living cultural destination*) yang mempertemukan fungsi pelestarian identitas Betawi dengan kebutuhan pengembangan pariwisata di wilayah metropolitan.

Lima tema utama yang dikembangkan dalam analisis mencakup budaya Betawi sebagai pengalaman hidup, interaksi masyarakat sebagai sumber autentisitas, pengalaman multisensori melalui kuliner dan kesenian, hubungan antara pelestarian dan komersialisasi, serta autentisitas budaya yang bersifat dinamis. Kelima tema tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman autentik tidak semata-mata bergantung pada keaslian fisik suatu atraksi. Kehadiran masyarakat lokal, penyampaian cerita budaya, pengalaman menikmati kuliner tradisional, dan keterlibatan dalam aktivitas kebudayaan turut membentuk pemahaman wisatawan terhadap identitas Betawi.

Perbedaan perspektif antara wisatawan, masyarakat lokal, pelaku budaya, dan pengelola juga menunjukkan bahwa autentisitas memiliki makna yang beragam. Wisatawan cenderung mengutamakan pengalaman personal dan kedekatan dengan kehidupan budaya, sedangkan masyarakat menekankan keberlanjutan tradisi, identitas, serta manfaat ekonomi. Sementara itu, pengelola memandang autentisitas melalui kepentingan pelestarian, interpretasi, dan pengembangan destinasi. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa autentisitas bukan merupakan kondisi yang sepenuhnya tetap, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi dan negosiasi makna di antara berbagai aktor.

Secara konseptual, penelitian ini mengembangkan model *Betawi Living Cultural Authenticity* yang menempatkan lingkungan budaya, pengalaman langsung, interaksi masyarakat, interpretasi budaya, dan persepsi autentisitas sebagai unsur yang saling berkaitan dalam membentuk pengalaman wisata bermakna. Model tersebut memberikan perspektif bahwa pelestarian budaya tidak harus bertentangan dengan modernisasi maupun pemanfaatan ekonomi, selama masyarakat lokal tetap memiliki peran dalam mempertahankan nilai, identitas, dan keberlanjutan praktik budayanya. Dengan demikian, autentisitas budaya Betawi perlu dipahami sebagai proses sosial yang dinamis, kontekstual, dan terkait erat

dengan kehidupan masyarakat serta pengalaman wisatawan.

Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan disarankan mengembangkan kegiatan wisata yang memperkuat keterlibatan langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal. Program seperti tur budaya berbasis masyarakat, demonstrasi kuliner tradisional, lokakarya kesenian, kegiatan bercerita tentang sejarah dan tradisi Betawi, serta pertunjukan interaktif dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman wisatawan. Pengembangan tersebut perlu melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama agar representasi budaya tidak hanya mengikuti kebutuhan pasar pariwisata, tetapi tetap mencerminkan nilai dan identitas yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek pelestarian, pengembangan produk wisata dan aktivitas komersial perlu diarahkan pada penguatan ekonomi masyarakat tanpa mengurangi substansi budaya Betawi. Pengelola bersama pelaku budaya dan UMKM dapat menyusun pedoman penyajian atraksi, pengembangan produk lokal, dan interpretasi budaya yang mempertimbangkan kepentingan pelestarian serta keberlanjutan usaha masyarakat. Pemanfaatan teknologi digital juga dapat diperluas untuk memperkenalkan sejarah, kesenian, kuliner, dan tradisi Betawi kepada generasi muda, dengan tetap menjaga ketepatan informasi dan keterlibatan komunitas sebagai sumber pengetahuan budaya.

Dari sisi pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi proses pembentukan autentisitas melalui pengamatan yang lebih mendalam terhadap interaksi wisatawan dan masyarakat dalam berbagai aktivitas budaya. Kajian komparatif pada destinasi budaya hidup lainnya juga diperlukan untuk memahami bagaimana karakter lingkungan, pola partisipasi masyarakat, dan tingkat komersialisasi memengaruhi pemaknaan autentisitas. Selain itu, model *Betawi Living Cultural Authenticity* dapat dikembangkan dan dievaluasi melalui penelitian lanjutan untuk memperjelas keterkaitan antara pengalaman budaya, interpretasi lokal, persepsi autentisitas, dan keberlanjutan warisan budaya dalam pengelolaan pariwisata perkotaan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi independensi, objektivitas, serta proses penyusunan dan publikasi artikel ini. Seluruh kegiatan penelitian dan penulisan dilaksanakan berdasarkan prinsip integritas akademik serta tanggung jawab ilmiah.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa teknologi kecerdasan buatan generatif, yaitu ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI, digunakan secara terbatas untuk membantu perbaikan struktur kalimat dalam penulisan artikel ini. Seluruh substansi ilmiah, analisis, interpretasi, dan isi artikel menjadi tanggung jawab penuh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, A. (2016). Peran agensi budaya dan praktik multikulturalisme di Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi,* 3(2), 40–58. https://doi.org/10.22146/jps.v3i2.23535.

Beritajakarta.id. (2015). *PBB Setu Babakan, Wisata Edukatif Bernuansa Betawi*. Diakses pada 22 Januari 2026, dari

https://www.beritajakarta.id/potret-jakarta/album/1038/pbb-setu-babakan-wisata-edukatif-bernuansa-betawi

Butler, G., Szili, G., & Huang, H. (2022). Cultural heritage tourism development in Panyu District, Guangzhou: Community perspectives on pride and preservation, and concerns for the future. *Journal of Heritage Tourism*, *17*(1), 56–73. https://doi.org/10.1080/1743873X.2021.1881524

Dai, T., Zheng, X., & Yan, J. (2021). Contradictory or aligned? The nexus between authenticity in heritage conservation and heritage tourism, and its impact on satisfaction. *Habitat International*, *107*, 102307. https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102307

Effendi, M., Nurhayati, & Arifin, H. S. (2024). Strategi pengelolaan lanskap wisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 16(1), 84–98. https://doi.org/10.29244/jli.v16i1.48700.

Government of DKI Jakarta. (2005). Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 tentang *Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta*.

Ingkadijaya, R., Desafitri, L., & Pertiwi, P. W. (2021). The effect of tourists' experience towards revisit intention at Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 12(2), 59–68. https://doi.org/10.24036/jpk/vol12-iss02/831

MacCannell, D. (1973). Staged authenticity: Arrangements of social space in tourist settings. *American Journal of Sociology*, 79(3), 589–603. https://doi.org/10.1086/225585.

Makhasi, G. Y. M., Zaman, S. N. P., Rahmatullah, M. F., Hutabarat, Y. J., & Supranta, V. A. (2023). Tourism institutional collaboration in management of the Setu Babakan Betawi Cultural Village, Jakarta. Jurnal Pariwisata Terapan, 7(2). https://doi.org/10.22146/jpt.94157

Mijnheer, C. L., & Gamble, J. R. (2023). Innovating with stakeholders to co-create value in cultural tourism experiences: A case study of Schokland in the Netherlands. *Journal of Marketing Management*, *39*(5–6), 389–413. https://doi.org/10.1080/0267257X.2022.2139284

Moore, K., Buchmann, A., Månsson, M., & Fisher, D. E. (2021). Authenticity in tourism theory and experience: Practically indispensable and theoretically mischievous? *Annals of Tourism Research*, 89, 103208. https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103208

Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005.

Richards, G. (2025). Cultural tourism: An integrative review. *Tourism & Management Studies*, 21(4), 19–31. https://doi.org/10.18089/tms.20250402.

Ross, D. (2020). Towards meaningful co-creation: A study of creative heritage tourism in Alentejo, Portugal. *Current Issues in Tourism*, *23*(22), 2811–2824.

https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1782355

Sangchumnong, A., & Kozak, M. (2022). Community-based tourism and heritage consumption in Thailand: An upside-down classification based on heritage consumption. *Cogent Social Sciences, 8*(1), 2096531. https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2096531

Trisna, P. V., & Ritonga, R. M. (2023). Analisis pengaruh tourist experience terhadap behavioral intention di objek wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Jurnal Sosial dan Sains,* 3(6), 609–618. https://doi.org/

Wang, N. (1999). Rethinking authenticity in tourism experience. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 349–370. https://doi.org/10.1016/S0160-7383(98)00103-0.

Widaningsih, T. T., Diana, R., & Rahayunianto, A. (2020). Community based cultural tourism development Setu Babakan, Jakarta. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(2), 485–495. https://doi.org/10.14505/jemt.v11.2(42).26.

Xu, X., Le, T. H., Kwek, A., & Wang, Y. (2022). Exploring cultural tourist towns: Does authenticity matter? *Tourism Management Perspectives, 41*, 100935. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100935

Yi, X., Fu, X., Lin, B., & Sun, J. (2024). Authenticity, identity, self-improvement, and responsibility at heritage sites: The local residents' perspective. *Tourism Management, 102*, 104875. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.104875